

Uniknya Mamaku  
Oleh: Melisa Giovani

“Cha, Desember ini pulang ya! Kamu harus pergi ke pesta perkawinan terbesar se-Cirebon.” Mama melontarkan kalimat yang tidak asing lagi dalam perbincangan telepon kami. Di dalam benakku, aku berpikir, Mama pasti sedang mencibir tentang sepupuku yang akan menikah beberapa bulan nanti.

Perkenalkan, namaku Melisa. Nama panggilanku di keluarga Icha. Lahir dari keluarga yang pernah melewati masa-masa sulit, tetapi karna orang tuaku gigih bekerja, ekonomi keluarga kami makin membaik. Alhasil, aku bisa mengenyam ilmu di negara Paman Sam ini sejak tahun 2003. Saat kecil, aku merasa keluargaku sempurna sekali. Mama yang selalu mendukung segala aktivitas yang aku ikuti. Papaku yang sibuk kerja, tapi di saat senggang sering mengajak kita ngobrol soal kehidupan. Tentunya di saat seru-serunya ngobrol dia turut menambahkan tetuah-tetuah tentang hidup. Mamaku terkenal galak dan berdisiplin tinggi. Terlahir dari generasi pertama orang Totok di Indonesia, ia masih memegang ajaran-ajaran tradisi Tionghua yang diberikan oleh kakek. Akupun menerimanya karna aku percaya Mama memang selalu benar. Tapi aku mulai tersadar bahwa beberapa tradisinya sedikit berlebihan menjelang masa remajaku.

Dimulai dari telepon misterius seorang lelaki sebaya yang sepertinya sedikit jatuh hati kepadaku. Bingung karna aku tidak tau apa yang harus kulakukan, aku bertanya kepada dokter cintaku, tentunya Mama.

“Kamu suka sama dia?” Aku geleng-geleng kepala.

“Memang sekarang belon saatnya kamu tahu soal cinta. Tapi ingat! Jangan sekalipun mencoba untuk menyakiti perasaannya. Berperilaku biasa saja. Bilang kalau kamu masih mau konsentrasi sekolah.”

Aku menyadari bahwa itu bukan nasihat yang terbaik dari Mama karena lelaki itu malah tambah gigih mengejarku. Menurutnya aku unik, biarpun agak cuek, aku masih tetap baik terhadapnya. Aih...masalah yang begitu simpel malah dibuat menjadi lebih rumit. Untunglah keberangkatanku ke Amerika membuatnya berhenti berjuang. Mamapun sedikit lega.

“Usiamu masih ranum. Di dunia ini masih banyak sekali cowok. Nanti pas kamu kuliah, kamu pasti lebih tahu bagaimana cara memilih yang terbaik.” Nasihatnya.

“Jadi, maksud Mama kalau kuliah saya sudah boleh pacaran?” Tanyaku polos.

“Tentu saja boleh. Itu kan pilihanmu. Lagian kamu kan kuliah di Amerika, tempat di mana kamu bertemu orang dari bermacam-macam daerah selain Cirebon. Mereka juga lebih terpelajar. Kamu bisa belajar banyak dari orang-orang yang berasal dari kota besar supaya kamu nggak terlalu dusun. (dalam kata lain kampungan) Percuma kalau kamu pacaran di sini. Sebentar lagi kamu pergi, trus hubungan jarak jauh. Ujung-ujungnya malah putus.” Ujar Mama sambil tersenyum.

“Boleh pacaran sama bule dong, Ma?” Candaku mengantisipasi kepanikannya. Mama kemudian memberikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana aku harus meneruskan generasi keluarga dengan mendapatkan jodoh yang tentunya harus berketurunan Tionghua.

Dua tahun kemudian, di saat-saat kuliah, aku bertemu dengan cowok Indonesia yang baik yang kemudian menjadi pacarku.

“Cakep gak? Dari keluarga benar kan? Kurus atau gemuk? Ayo dong tunjukin Mama.” Mama mulai menyodorkan seribu pertanyaan tentang dia. Akhirnya di saat liburan sekolah tiba dan akupun mudik ke tanah air, kutawarkan si pacar untuk datang ke Cirebon silaturahmi. Dia tentunya ok-ok saja. Aku sendiri sedikit deg-degan. *Apa yang Mama akan komentarkan?* Moga-moga tanggapannya positif saja.

Saat si pacar turun dari becak di depan toko kami, Mama sedikit tergelak. Maklum, soal wajah, pacarku tidak seperti Andi Lau. Tubuhnya agak gemuk, mukanya kekanak-kanakan, tidak terlalu tinggi, dan kulitnyapun sawo matang. Sama sekali tidak seperti yang dibayangkan oleh Mama.

Tidak kuasa menahan tawa melihat pacar yang fisiknya kurang sempurna, Mama masuk ke dalam dan menyuruh Papa untuk menerima sang tamu terhormat dahulu. Saat pacar pulang ke hotel, Mama bertanya bahwa selama ini aku tidak salah mau pacaran dengan si dia. Dua hari itu benar-benar sulit buatku. Saat aku pergi jalan-jalan dengan pacar ke Kuningan selama 3 jam, Mama sudah meng-miss call 12 kali! Bayangkan! Waktu kutanyakan dengan kesal kenapa harus menelpon terus, ia malah menanyakan bila aku bertemu dengan kenalan keluarga kami saat di Kuningan. Rupanya Mama khawatir aku dilihat orang sekota dan pamor diriku bisa turun karna pacarku kurang cakep. Aduh!

Setelah tereksposi dengan budaya bule di Amerika sekitar 4 tahun, akupun mengamati begitu banyak perbedaan antara budaya keluargaku yang lumayan konservatif dengan budaya bule. Remaja Amerika sudah boleh pacaran sejak umur 12. Orang tua biasanya tidak mempersoalkan tentang fisik pacar si anak. Anakpun boleh pergi berdua dengan si pacar sampai curfew yang diberikan orang tua. Di keluargaku, bila sang pacar belum bisa berkomit serius dengan saya, tidak ada namanya pergi berdua dengan dia sendiri. Apalagi kotaku lumayan kecil. Gosip bisa meledak bila anak keluarga A diperogok sedang naik becak bareng dengan anak keluarga B. Selain fisik si pacar, background keluarga pacar juga harus diselidiki. Jika background keluarganya kurang baik, disarankan untuk mundur bertahap.

Lalu, ada lagi konsep tentang anak perempuan yang harus tangguh, serba bisa, dan bisa mengendalikan diri. Mama mengajarkan sebuah pepatah Cina yang intinya perempuan itu seperti air, sedangkan laki-laki itu seperti api. Akupun setuju seratus persen dengan pepatah tersebut, tapi saat diaplikasikan, terlihat sekali ketidakadilan di antara anak-anak perempuan dan laki-laki. Kakak laki-lakiku boleh bangun sesiang mungkin, sedangkan adik perempuanku dan aku harus sudah mandi pukul 6 pagi. Apa yang para cowok minta dengan gampang bisa dikabulkan. Kami sendiri harus memberikan bermacam-macam alasan untuk mendapatkan barang yang tidak begitu mahal. Akupun tahu mengapa Mama begitu ketat terhadap anak perempuannya. Ia ingin kami bisa tumbuh dewasa, mandiri, dan berprinsip. Ia ingin saat kami berkeluarga nanti, di saat para mertua mungkin menilai segala tabiat kami, kamipun bisa seperti istri yang teladan. (Itulah sebab kami harus bangun pagi setiap hari) Dan di saat suami terpancing emosi, kami sebagai wanita harus bisa menenangkannya. Sekarang pembaca mengerti kan arti kalimat wanita itu seperti air, sedangkan lelaki itu seperti api?

Kembali ke cerita tentang ajakan Mamaku untuk pulang Desember ini. Well, seperti yang aku ceritakan, saudara sepupuku akan menikah dan ia berasal dari keluarga yang lebih dari berkecukupan. Saat kakak perempuannya menikah tiga tahun silam, sepertinya semua orang sekota diundang untuk pesta termewah untuk tahun itu. Tentunya Mama kurang begitu setuju karena uang yang dihabiskan untuk pesta pernikahan megah tersebut bisa ditanam untuk modal usaha.

“Ma, tapi Desember kan liburannya hanya tiga minggu. Saya pergi traveling ke India saja ya. Sudah lama nggak ketemu teman.” Pancingku menanggapi pertanyaannya.

Oh, ya...salah satu hobiku adalah traveling. Mamapun setuju bahwa traveling bisa membuka mataku dan bisa membuatku belajar tentang budaya negara lain. Tentunya aku juga bisa lebih mandiri, suatu kunci yang Mama ingin terapkan. Anehnya, aku hanya diperbolehkan untuk tamasya ke negara-negara yang lebih maju. Mama pasti berpikir-pikir ulang jika aku mengajukan usul untuk jalan-jalan ke negara yang kurang maju ataupun di dalam Indonesia sendiri. Katanya buat apa traveling ke tempat-tempat yang sedang berkembang. Tidak ada pelajaran yang bisa didapat dengan pergi ke sana. Aku sih biasanya diam saja, biarpun di dalam hati sedikit dongkol dan tentunya berprotes besar-besaran.

“Hmmm...tanya Papa. Kalau Papa bilang iya, Mama juga setuju.” Dan akupun tersenyum sendiri. Itulah cara Mama menolak halus tawaranku. Dan aku yakin sebentar lagi Papaku akan diberitahu oleh Mama untuk tidak mengijinkanku pergi ke India.

Oh Mama...karaktermu yang begitu unik membuatku semakin sayang kepadamu.